

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian.

Menjadi negara maju merupakan idaman semua negara dipenjuru dunia, sehingga tidak heran dari sekian negara mencanangkan berbagai program pendidikan yang diatur dalam undang-undang dan dilaksanakan oleh penduduknya secara sadar demi terwujudnya negara yang ideal menurut mereka dan mampu bersaing dengan negara-negara yang lain, atau bisa disebut sebagai negara berkembang.

Indonesia sebagai salah satu dari negara yang mengidamkan dirinya menjadi negara maju, berupaya untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada sehingga mengalami perubahan drastis disegala bidang kehidupan baik langsung maupun tidak langsung perubahan tersebut banyak disebabkan oleh iptek yang berkembang begitu cepat, sehingga realitas semacam ini ikut pula mewarnai dinamika kehidupan disegala sektor.

Dengan demikian suatu negara akan mengalami dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia di muka bumi dengan berbagai kemudahan.

Modernitas selain membawa implikasi positif juga membawa dampak negatif bagi dunia islam. Problem yang ditimbulkan oleh modernitas dilingkungan kaum muslim semakin terasa berat karena sejumlah faktor berikut, yaitu adanya tekanan demografis yang menimpa masyarakat islam sejak tahun 50-an yang

bandingannya dalam dunia : despotisme lembaga politik dan akses ideologi luar seperti liberalisme, sekularisme, komunisme, dan lainnya yang tidak sesuai dengan kebutuhan kaum muslimin.¹

Bersamaan dengan tahap kemajuan dibidang iptek itu, muncul pula kecenderungan hidup manusia untuk mengadakan perubahan sosial dan kultural yang dirasa kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Namun, dampak-dampak sampingan yang bersifat negatif kurang dan tidak diperhitungkan oleh para ilmuwan tersebut. Dampak sampingan yang negatif terhadap sikap dan pandangan serta orientasi hidup manusia membawa perubahan, lambat dan cepat, ke arah pola-pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai mental spiritual dan nilai-nilai etika religius.²

Sedang akibat negatif yang dirasakan berkaitan erat dengan kondisi bangsa Indonesia yang belum siap sepenuhnya beradaptasi dengan modernisasi, sehingga muncullah berbagai problem kehidupan yang menuntut akan solusi yang serius. Persaingan antara manusia yang berbeda atau sama kepentingannya itu, menambah semakin serius dalam menyikapi masalah tersebut, hal ini bisa dilihat dari perkembangan iptek yang terus meningkat sampai waktu yang tidak bisa ditentukan oleh ilmuwan genius manapun.

Salah satu jalan keluar dari problematika tersebut adalah pendidikan yang terorganisir yang baik, didalam sekolah. Dikalangan masyarakat indonesia akhir-akhir ini, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis

¹ Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004). hal: 56

² Muzayyin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2011, hal:

tidak lagi dibeda-bedakan lagi oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang sistem pendidikan (Mochtar Buchori, 1989). Didalam undang-undang nomor 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.³

Institusi sekolah tetap berperan besar dalam proses pembudayaan masyarakat melalui teknologi. Dalam hal ini skiner tetap mempertahankan keberadaan sekolah dalam proses modernisasi masyarakat dengan menekankan pendapatnya: bahwa saat ini, manusia berada di dalam kubu kehidupan revolusioner. Perhatian sebagian besar (ilmuwan) saat ini kearah studi tentang manusia yang dipusatkan pada kepentingan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan harus berperan aktif di dalamnya. Perlu dilakukan revisi besar-besaran mengenai praktik-praktik kependidikan yang tak dapat dihindari lagi. Bila hal tersebut telah dapat dilaksanakan, maka sekolah kita baru mampu memenuhi ciri-ciri dan watak tugasnya. Sehingga mampu membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan yang justru ia harus membentuknya.⁴

Kurang relevansinya pendidikan dengan tuntutan (kebutuhan) pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Kehidupan masyarakat adalah pusat segala tumpuan untuk mencetak

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2004, hal: 37

⁴ Muzayyin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,...*, 2011, hal: 67

kader-kader pembangunan yang terampil, cakap dan kreatif. Bahkan pendidikan merupakan aktifitas fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki keleluasan dan orientasi menyeluruh.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidikan terlebih dahulu. Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang paling menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberikan manfaat.⁵

Dalam arti kusus dapat diartikan bahwa disetiap guru terletak tanggung jawab untuk para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam mengajar.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan seorang guru yang profesional. Yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh kemampuan pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta, Prenada Media), 2004, hal: 75.

Perlu disadari setiap guru belum tentu menguasai atau memenuhi tuntutan masyarakat guna mengikuti perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman materi yang disajikan mengalami perubahan sesuai dengan zamannya, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk mengembangkan potensinya mengikuti perkembangan peserta didik serta langkah yang inovatif dalam membuat persiapan, mengajar dan mengevaluasi hasil pengajaran guna mencapai tujuan yang sesuai dengan masing-masing setandar yang telah ditentukan.

Maka dengan adanya hal itu, guru harus senantiasa peka terhadap kondisi sosial yang dinamis dengan motivasi internal yang tinggi untuk mendeteksi kelemahan atau pun kekurangan sekaligus meningkatkannya. Menurut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kreteria berikut ini. (1) profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu mesti di tandahi oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu di peroleh dengan cara mempelajarinya secara khusus; profesi bukan diwarisi. (2) profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban; sepenuh waktu maksudnya bukan part time. (3) profesi memiliki teori-teori yang bagus secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya itu diakui. (4) profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. (5) profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan

kopetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.⁶

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rosulullah SAW. Mengatakan bahawa:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ

Artinya: *“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli. Maka tunggulah kehancuran” (Bukhori)*

Kehancuran disini diartikan terbatas akan tetapi dapat diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar kepada muridnya tidak dengan ahlinya maka yang “hancur” adalah muridnya, ini dalam artian terbatas. Dalam artian luas, disaat guru tidak ahli dalam suatu bidang dan mengajarkan bidang tersebut kepada muridnya maka akan timbul kehancuran yang sama pula kepada murid-murid selanjutnya.

Peningkatan profesi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal belajar disekolah formal sambil mengajar atau berhenti sementara, mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Bentuk-bentuk progam peningkatan mutu guru itu banyak sekali, dan semakin lama semakin berkembang. Disinilah akan kelihatan mutu kepala sekolah, apakah ia amat profesional atau tidak. Bila ia seorang kepala sekolah yang profesional, ia amat

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010. hal: 107

mengerti program mana yang paling mungkin dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah yang dipertanggungjawabkannya.⁷

Dari pernyataan diatas dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak lepas dari peran kepala sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa tugas utama kepala sekolah adalah merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, misi, tujuan dan strategi pelaksanaan pendidikan yang efisien dan efektif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, memiliki peran yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala madrasah atau sekolah pada dasarnya memiliki peran utama yaitu '*school manager*' dan '*education leader*'. Sebagai pemimpin pendidik kepala madrasah bertugas medinamisasi proses pengelolaan pendidikan secara administratif dan operatif. Pengelolaan yang bersifat administratif dilakukan oleh kepala madrasah terdiri atas kegiatan yang bertujuan mengarahkan semua orang yang terlibat dimadrasah dan mengerjakan hal tepat sesuai dengan tujuan madrasah yang akan dicapai. Sedang pengelolaan yang bersifat edukatif merupakan kegiatan yang mengarahkan dan membina setiap guru agar melaksanakan tugas pengajaran secara tepat dan benar serta memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk kinerja yang baik dan unggul.⁸

Kelas akselerasi adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat/ lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap

⁷ Ibid, hal: 118

⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2010, hal: 33

jenjang pendidikan. Mimin haryati (2006:95) merumuskan beberapa pengertian akselerasi yang dikemukakan para ahli bahwa akselerasi berarti percepatan belajar tuntas (master learning) juga menunjukkan adanya siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan jauh lebih cepat dan mempunyai nilai yang amat baik (>95) siswa yang memiliki kecerdasan luarbiasa yang memiliki karakteristik khusus yaitu banyak memerlukan waktu dan bantuan dalam menyelesaikan percepatan kompetensi yang telah ditetapkan.⁹

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin sebagaimana dikatakan oleh Ngalim Purwanto adalah:

“Membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup yang sehat, yang mendorong guru-guru, pegawai-pegawai, tata usaha, murid-murid dan orang tua murid untuk menyatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan–tujuan sekolah”.¹⁰

Berkaitan dengan kepala sekolah yang mempunyai peranan penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Adapun tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁹ <http://www.kajianpustaka.com/2015/02/progam-percepatan-belajar-akselerasi.html/>
diakses pada: 05/06/2016, jam: 10:25 WIB

¹⁰ Ngalim Purwanto. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Mutiara), 1984, hal: 50.

Jadi program akselerasi adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dengan penyelesaian waktu yang ditentukan dari setiap satuan pendidikan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran akselerasi adalah salah satu cara alamiah yang mengunggah sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan. Upaya peningkatan diengaruhi oleh pendayagunaan unsur-unsur peserta didik agar dapat belajar dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹¹

Guru sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didiknya sebagaimana pendidik profesional. Sebagai tenaga pendidik harus pandai-pandai membaca dan menentukan metode yang tepat bagi setiap jenjang atau kelas. Di MTsN Kunir mengklasikan kelas menjadi tiga macam kelas di setiap jenjangnya, mulai kelas reguler, ekselen, dan akselerasi sehingga guru di MTsN kunir diharuskan mampu menyesuaikan dengan masing-masing kelas, mampu menentukan materi dan metode yang tepat, mengingat setiap klasifikasi kelas memiliki waktu yang berbeda dan ukuran materi yang disampaikan berbeda. Dari sini peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalan guru sangatlah dibutuhkan.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul: "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016*". Dengan harapan penulis dapat mengetahui

¹¹ <http://www.kajianpustaka.com/2015/02/progam-percepatan-belajar-akselerasi.html/>
diakses pada: 05/06/2016, jam: 10:25 WIB

strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan sekaligus evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi pokok permasalahan dalam perumusan ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana implementasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana evaluasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016
2. untuk mengetahui implementasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui evaluasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Penulis sendiri untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Bagi kepala sekolah penelitian itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan sekaligus untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran.
3. Bagi guru dan sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan feed back (umpan balik) untuk menilai profesionalisme yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas penelitian. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesional yang telah dimiliki guru-guru.

E. Penegasan Istilah

Serangkaian kata dalam judul skripsi ini secara umum sudah jelas, namun untuk menghindari kesalah fahaman dan penafsiran, penulis akan menjelaskan secara terperinci maksud dari kata dalam judul "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016*". Adapun definisi operasional dan

konseptualnya sehingga mudah dipahami dan dimengerti serta dapat diketahui maksud sebenarnya adalah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Strategi adalah rencana atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu pada jangka panjang dengan menggunakan taktik-taktik dan langkah-langkah.¹²
- b. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”¹³
- c. Profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya.¹⁴

2. Penegasan operasional

Peningkatan profesionalisme yang diupayakan oleh kepala sekolah terhadap guru, dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru, sehingga dibuktikan dengan peningkatan pelayanannya sebagai pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan profesionalisme mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu

¹² [Http://Faculty.Ksu.Edu.Sa/Hasan/Courses/](http://Faculty.Ksu.Edu.Sa/Hasan/Courses/) di akses pada hari rabu 03 februari 2015

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo), 2007, hal. 83

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo), 2013, hal 19

jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu.

Peningkatan profesionalisme mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional. Lebih lanjut dikemukakan Kemendikbud (2014:10) bahwa pembinaan profesionalisme mengajar guru merupakan alternatif dipilih untuk meningkatkan kualitas yang meliputi pengetahuan, wawasan, keterampilan, kreativitas, komitmen, pengabdian serta disiplin guru.

F. Sistematika Penulisan Skripsi.

Yang dimaksud sistematika ini adalah uraian singkat mengenai permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini secara keseluruhan . Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah :

Bab.I : Merupakan pengantar dalam bentuk pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, serta diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka pada bab ini menjelaskan tentang Kepala Sekolah, profesionalisme guru dan strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang akademik. Bahasan tentang Kepala Sekolah sub pokok bahasannya adalah Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan, tugas-tugas kepala sekolah, syarat-syarat menjadi Kepala Sekolah. Pada bahasan tentang profesionalisme guru sub pokok bahasannya adalah definisi

profesionalisme guru, tugas dan kewenangan guru. Pada bab terakhir menjelaskan tentang strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Bab III : Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan metode pembahasan.

Bab IV : Membahas mengenai laporan hasil penelitian yang mencakup latar belakang obyek penelitian yang meliputi : penyajian data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan dengan studi banding antara teori bab II dengan kondisi lapangan. Apakah antara dasar pemikiran dengan hasil pemikiran dan kesesuaian, sehingga membantu pembaca laporan mengetahui sejauh mana hasil-hasil tersebut dapat diterapkan dalam praktek

Bab VI : Merupakan bagian penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran penelitian yang dilakukan.

